Belajar Nyaman Bersama Covid-19

Br. Johanes Maria Vianey, OMI



Sumber: Br. Johanes Maria Vianey OMI

Situasi dan kondisi Pandemi Covid-19 yang mewabah di Indonesia tentu sudah menjadi hal yang lumrah dan terus menjadi *headline* berita di media sosial. Karena pandemi, semua unsur lapisan masyarakat dari kecil sampai menengah, bahkan sampai kelas atas, harus mulai terbiasa dengan era adaptasi baru. Begitu pun dengan mereka yang tinggal di daerah pedalaman, tuntutan zaman dan situasi membuat mereka harus belajar melek teknologi.

Masih teringat dalam ingatan saya ketika menyusun tulisan ini. Saat itu saya masih menjalani masa Novisiat (Tahun Orientasi Rohani) di Novisiat Oblat Maria Imakulata (OMI) Blotan. Ketika itu, saya harus dapat menahan rasa penasaran terhadap virus Covid-19 yang ramai dimuat di surat kabar yang setiap pagi saya terima. Kala itu, saya merasa bahwa tinggal dalam Novisiat aman dan nyaman. Segala aktivitas pastoral kami, seperti mengajar Sekolah Minggu, pergi *sembahyangan* lingkungan dalam hitungan hari semakin berkurang karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk berkumpul bersama. Hal ini membuat saya akhirnya merasa akan baik-baik saja. Saya mulai terbiasa dengan kondisi pandemi yang memang kami tidak pergi keluar, hanya berdiam diri di rumah.

Belajar Nyaman bersama Pandemi

Seiring berjalannya waktu, lingkungan sekitar Novisiat mulai belajar nyaman bersama pandemi Covid-19. Ketika angka Covid-19 mengalami lonjakan, kami bersama warga kampung menjaga akses keluar masuk masyarakat dengan berjaga di pos masuk kampung. Rutinitas yang kami lakukan membantu warga di dalam kampung benar-benar aman dan bebas dari Pandemi Covid-19. Bahkan, kami rutin menyemprotkan cairan disinfektan ke area-area Novisiat. Guru-guru yang mengajar kami dari luar juga terpaksa diliburkan karena tidak memungkinkan untuk masuk kampung. Ketika situasi sudah membaik, kami mulai kembali menjalani aktivitas seperti biasa. Sampai akhirnya, setelah selesai menjalani masa Novisiat yang ditandai dengan penerimaan Kaul Pertama, saya bersama teman-teman menempati Seminari Tinggi OMI Condongcatur bersama para frater dan bruder lain. Rasa penasaran dan antusias sudah semakin besar ketika saya mulai menjalani masa-masa pengenalan di lingkungan Komunitas Seminari Tinggi. Yang membuat saya semakin antusias adalah ketika masa perkuliahan dimulai.

Awalnya saya bersama para bruder yang lain mengikuti kelas daring bersama dalam satu ruangan belajar. Namun, itu tidak berlangsung lama ketika wabah Covid-19 mulai masuk ke komunitas Seminari Tinggi. Mungkin itu salah satu peristiwa yang paling menakutkan bagi saya. Bagaimana tidak setengah dari seluruh anggota komunitas dinyatakan positif dan harus menjalani isolasi mandiri (isoman) di Wisma Syantikara. Saya termasuk salah satu yang harus menjalani masa isoman di sana. Hari-hari perkuliahan pada awalnya dapat dengan mudah saya jalani dan lalui. Kenapa? Karena akses *wifi* dan internet serta laptop milik seminari yang saya gunakan untuk penunjang kuliah membantu belajar dengan baik.

Saya merasa bahwa proses kuliah yang saya jalani nanti akan berbeda dengan kuliah yang sudah saya jalani sebelumnya. Nyata memang sama hanya yang membedakan adalah proses belajar yang harus bertatap muka. Awalnya aneh rasanya melihat teman-teman kelas dan dosen dari layar laptop, apalagi saya pernah membayangkan dosen yang mengajar harus menatap layar laptop yang *notabene* mahasiswa-mahasiswanya *off cam*. Apakah itu tidak seperti orang yang kurang kerjaan, ngomong dengan laptop? Pada sisi lain, saya berpikir ketika saya sebagai mahasiswa yang jenuh dan bosan dengan materi kuliah kemudian *off cam* dan tidur dengan nyaman. Dari dua sisi ini baru saya memahami kenyataan pandemi Covid-19 yang sudah mewabah dan masuk ke dalam seluk beluk dalam lapisan semua masyarakat, khususnya dalam dunia pendidikan. Tidak jarang saya membaca dan mendengar dari televisi atau teman-teman lain mengatakan bahwa proses belajar selama pandemi memiliki keuntungan dan juga kerugian.

Godaan Nyaman

Berkaitan dengan pandemi sendiri, saya banyak belajar untuk lebih mengenal teknologi. Sebab dalam kehidupan membiara yang saya jalani, penggunaan teknologi diharapkan dapat membantu proses pewartaan kepada umat

Gerejawi. Kami, para frater dan bruder, diajak untuk dapat menggunakan teknologi dengan baik dan bijak. Tidak jarang dalam proses kerja di lapangan, karena sudah nyaman dengan duduk manis di depan komputer, saya menjadi pribadi yang ingin ikut "*online*" saja daripada harus pergi ke kampus. Hal ini menimbulkan pergulatan batin dalam diri. Jika saya pergi, setidaknya saya dapat *refreshing* singkat dari seminari ke kampus yang lokasi nya di tengah Kota Yogyakarta. Namun, saya tidak akan bisa merasakan sejuknya pendingin ruangan seperti ketika menjalani kuliah di dalam ruang komputer bersama para frater dan bruder lain.

Hal lainnya ketika kuliah daring sejujurnya saya sering mematikan kamera karena mudah mengantuk. Bahkan, ketika saya malas, jujur akan memilih tidur di kamar meninggalkan kelas. Dari kejadian kecil seperti ini, saya belajar untuk tidak mudah mengikuti arus "nyaman" karena belajar di masa pandemi seperti ini tidak mudah. Maka, belajar nyaman dengan pandemi Covid-19 itu bukan tugas yang mudah. Terkadang kita harus mampu melawan rasa malas agar bisa mendapatkan sebuah "kenyamanan" dari situasi pandemi. Ketika ada usaha dan niat, pasti akan ada jalan yang dapat kita jalani bersama.

Br. Johanes Maria Vianey, OMI

Mahasiswa Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik

FKIP Universitas Sanata Dharma